

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan karya sejenis yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis dalam proses pembuatan karya. Terdapat lima karya sejenis yang sesuai dengan acuan penulis, di antaranya

##### *2.1.1 VICE Indonesia*

Gambar 2 1 Dokumenter Menjadi Difabel di Kota yang Tidak Ramah Pejalan Kaki: Menembus Batas



Sumber: Vice.com

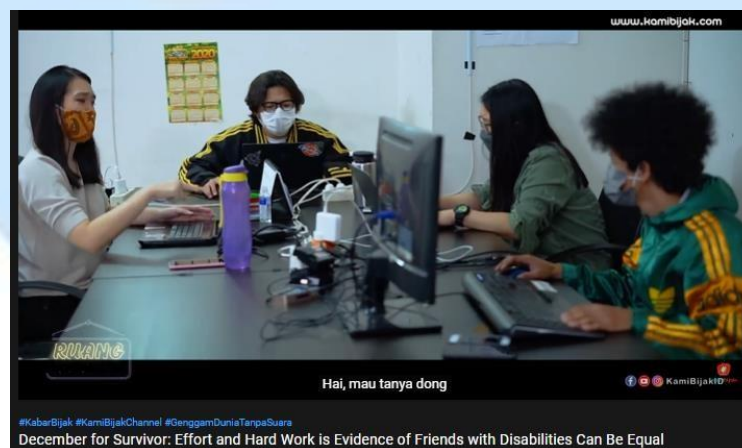
Media pertama dijadikan acuan oleh adalah salah satu video yang berjudul “Dokumenter Menjadi Difabel di Kota yang Tidak Ramah Pejalan Kaki: Menembus Batas” dari VICE Indonesia. Penulis menjadikan video ini sebagai acuan karena video tersebut sesuai dengan kriteria dokumenter yang diinginkan penulis. Video dokumenter tentang penyandang Disabilitas yang

disertai dengan teks baca juga narasi yang memudahkan audiens untuk memahami cerita yang akan disampaikan dalam video tersebut.

Video dokumenter tersebut juga berisi tentang perjuangan seorang wanita yang harus kehilangan salah satu kakinya setelah mengalami kecelakaan dan harus membuatnya merasa bersyukur. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa dokumenter ini cocok dan layak dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya dokumenter penulis.

### 2.1.2 *KamiBijak*

Gambar 2.2 Video Storytelling KamiBijak



Sumber: KamiBijak.com

Penulis menjadikan video Ruang KamiBijak dari media *KamiBijak* sebagai acuan karena video ini merupakan sebuah contoh video yang ramah Disabilitas dan juga dihasilkan oleh penyandang Disabilitas. Kelebihan dari media ini adalah menjadi media pertama yang ramah Disabilitas, media yang memiliki target audiens para penyandang Disabilitas, seperti yang kita tahu bahwa media di Indonesia belum tersebarunya media yang ramah Disabilitas. Untuk kekurangan yang ditemukan oleh penulis adalah kurang tersusunnya

SPOK dalam urutan kalimatnya yang akan menyulitkan audiens non-Disabilitas.

### 2.1.3 Asumsi

Gambar 2.3 Dokumenter Kerah Biru



Sumber: Asumsi.co

Media ketiga yang dijadikan acuan oleh penulis adalah Asumsi program Kerah Biru yang berjudul “Kerah Biru: Jalan Ninja Penyedot Tinja”. Dalam tayangannya, video ini menceritakan kisah seseorang yang pekerjaan dapat menjadi motivasi bagi khalayak yang menonton. Program Kerah Biru diunggah setiap satu minggu sekali berdurasi kisaran 10-15 menit. Penulis menjadikan asumsi sebagai acuan karena program ini dapat menjelaskan kisah seseorang dengan detail dan dikemas secara menarik, sehingga membuat penontonnya tidak merasa bosan ketika sedang menonton tayangan Kerah Biru. Kelebihan dari dokumenter Jalan Ninja Penyedot (Kerah Biru) adalah video ini telah memiliki seluruh aspek yang ada, terdapat teks baca untuk teman Tuli, pengambilan gambar sudah berurutan, untuk kekurangan, penulis belum menemukan kekurangan dari media.

## 2.1.4 Narasi Newsroom

Gambar 2 4 Dokumenter Narasi Newsroom

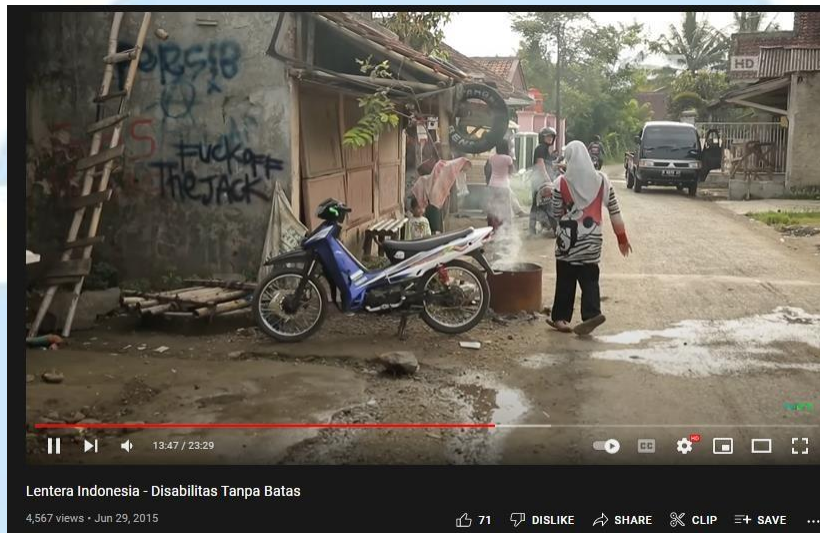


Sumber: Narasi.tv

Media keempat yang dijadikan acuan oleh penulis adalah dokumenter dari Narasi Newsroom yang berjudul “Disabilitas Bersuara”. Penulis menjadikan media ini sebagai acuan karena Narasi Newsroom menghasilkan konten-konten menarik dan berkualitas, seperti contoh konten yang berkaitan dengan idealisme, nilai kemajemukan, kritis, dan juga toleransi. (Gladiyo, 2021, p. 4). Penulis menjadikan video dokumenter ini sebagai acuan karena video ini sesuai dengan kriteria video yang diinginkan oleh penulis, yaitu memiliki teks baca, narasi, alur cerita yang beralur, dan juga video ini mudah dimengerti bagi audiens. Video dokumenter ini juga mengangkat kisah seseorang yang jarang dilirik oleh masyarakat umum, sehingga video yang ditayangkan dapat menarik perhatian penontonnya.

### 2.1.5 Lentera Indonesia

Gambar 2 5 Dokumenter Lentera Indonesia



Sumber: [YouTube.com/Net.Documentary](https://www.youtube.com/Net.Documentary)

Media kelima yang dijadikan acuan adalah Lentera Indonesia. Penulis menjadikan video dokumenter dari Lentera Indonesia sebagai acuan karena dokumenter ini menceritakan tentang Disabilitas yang tidak menyerah dengan keadaannya. Program Lentera Indonesia tidak hanya berfokus kepada pendidikan, tetapi lebih berfokus dengan cerita warga Indonesia yang ingin membantu sesama dalam sisi kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Lentera Indonesia memiliki waktu penayangan setiap Sabtu dan Minggu yang berdurasi sekitar 30 menit. Kelebihan dari video ini menurut penulis adalah media ini dapat memberikan wawasan dan dapat menjadi contoh yang baik bagi penontonnya. Selain itu, dalam video ini alur ceritanya sudah berurut membuat penonton mengerti dengan makna yang ingin disampaikan. Namun sayangnya dalam video dokumenter ini belum disertai dengan teks baca, sehingga agak sulit bagi penyandang Tuli untuk mengakses dokumenter ini.

## **2.2 Konsep dan Teori**

Bagian ini berisi berbagai teori atau konsep yang berkaitan dengan karya yang diproduksi oleh penulis, di antaranya sebagai berikut

### **2.2.1 Storytelling**

*Storytelling* terdiri dari kata *story* yang berarti cerita atau kisah dan *telling* yang berarti penceritaan. *Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita. Seseorang yang menyampaikan cerita dalam *storytelling* adalah *storyteller* yang dalam bahasa Indonesia yang berarti pendongeng atau pencerita. Oleh karena itu, seorang *storyteller* diharuskan memiliki kemampuan bercerita yang baik (Restu, 2022).

### **2.2.2 Dokumenter**

Dokumenter adalah sebuah film non-fiksi yang mengambil gambar di sebuah lokasi nyata, film dokumenter tidak menggunakan aktor dan juga tema film tersebut mementingkan subjek-subjek seperti ilmu pengetahuan, sejarah dan lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi informasi, pencerahan, persuasi, Pendidikan, dan wawasan tentang dunia. (Beaver, 2014, p. 119).

Karya dokumenter adalah sebuah laporan aktual yang dipaparkan secara kreatif yang memiliki tujuan untuk mengangkat isu-isu tertentu. Grierson berpendapat bahwa kisah nyata yang disajikan dalam dokumenter dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang fenomenanya terjadi di kehidupan sehari-hari. (Ayawaila, 2017). Selain itu, dokumenter harus dapat menggiring penonton untuk masuk dalam dunia dan pengalaman baru lewat penyajian informasi tentang sosok, peristiwa nyata, tempat melalui gambar. Penulis karya dokumenter berperan penting dalam proses pembuatan narasi tentang film yang dihasilkan (Barnard, 2011, p. 1).

Terdapat kriteria dalam film dokumenter, di antaranya (Ayawaila, 2017, p. 119):

- 1) Adegan dalam film dokumenter adalah rekaman kejadian sebenarnya tanpa ada interpretasi imajinatif layaknya film fiksi.
- 2) Cerita yang ditampilkan dalam film dokumenter adalah realita.
- 3) Sebelum proses pengambilan gambar, sutradara melakukan observasi terhadap peristiwa tersebut.
- 4) Struktur pada film dokumenter berfokus kepada isi dan pemaparan.

Terdapat beberapa tipe film dokumenter (Nichols, 2001).

1) *Poetric Documentary*

Tipe dokumenter yang mengarah kepada subjektif terhadap subjek yang ada, pendekatan dokumenter tipe ini menyampikan cara penyampaian tradisional dan menggunakan satu tokoh pemeran tanpa ada alur cerita yang dijelaskan.

2) *Expository Mode*

Tipe dokumenter yang memiliki ciri khas khusus yaitu gambar atau video yang digabung lalu direkam dengan narasi yang akan dibaca oleh narrator. Tipe ini telah muncul pada awal 1930 yang diperkenalkan oleh John Grierson. Tipe ini terlihat lebih informatif karena data dan cerita yang ditampilkan dijelaskan juga oleh narator.

3) *Partisipatory Documentary*

Tipe dokumenter yang memiliki ciri khas bagi sang pembuat dokumenter yang akan meliput objek dengan berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini terjadi saat sedang melakukan wawancara yang terlibat langsung dengan objek.

#### 4) *Observational Documentary*

Tipe dokumenter ini mementingkan observasi dari sang pembuat dokumenter. Hal ini dilakukan agar tidak ada adegan yang terlewat dan juga sikap netral dari sang pembuat dokumenter sangat diperlukan agar semua peristiwa ditampilkan secara utuh dan natural.

#### 5) *Reflexive Documentary*

Tipe dokumenter ini bertujuan untuk menyebarluaskan kebenaran kepada masyarakat dan membuat penonton sadar akan karya yang telah dibuat.

#### 6) *Performative Documentary*

Tipe dokumenter ini berbeda dari jenis dokumenter lainnya karena penonton dibuat agar dapat merasakan layaknya terlibat dalam film tersebut.

### 2.2.3 Unsur Berita

Unsur berita menjadi sebuah hal penting yang perlu diketahui ketika seseorang ingin membuat berita. Jika seseorang tidak memahami unsur yang terdapat dalam berita tersebut, maka berita tersebut akan dinilai kurang informatif.

Berita yang baik adalah berita yang mengandung beberapa unsur di dalamnya. Umumnya, terdapat unsur yang sering dikenal dengan 5W+1H. Berikut penjelasan tentang unsur berita yang terdapat dalam karya dokumenter penulis.

- 1) *What* : Apa masalah yang terdapat dalam karya dokumenter penulis?  
→ Masalah yang terdapat karya dokumenter penulis adalah masih kurangnya penyandang Disabilitas yang dapat mengakses informasi karena kurangnya fasilitas tambahan bagi mereka dan kurangnya penyandang Disabilitas yang



dapat bekerja di perusahaan karena masih maraknya kasus diskriminasi terhadap penyandang Disabilitas.

2) *Where* : Dimana lokasi pengambilan gambar dalam karya dokumenter penulis?

➔ Lokasi pengambilan gambar dalam karya dokumenter ini di kantor media *KamiBijak* yang terletak di Cluster Paramount Hill Golf Jalan Gading Golf Timur Blok GGT No 112, Gading Serpong, Tangerang, Indonesia.

3) *Who* : Siapa yang terlibat dalam karya dokumenter tersebut?

➔ Yang terlibat dalam pembuatan karya dokumenter ini adalah semua tim media *KamiBijak*.

4) *Why* : Mengapa penulis memilih topik tersebut?

➔ Penulis memilih topik tersebut karena hasil riset penulis yang menemukan bahwa masih maraknya kasus diskriminasi terhadap penyandang Disabilitas dan kurangnya fasilitas tambahan bagi penyandang Disabilitas untuk mendapatkan informasi.

5) *When* : Kapan proses pembuatan karya dilakukan?

➔ Proses pembuatan karya dilakukan mulai dari bulan April hingga Juni 2022.

6) *How* : Bagaimana proses publikasi yang dilakukan penulis?

➔ Proses publikasi dilakukan dengan mengunggah karya tersebut ke *YouTube* penulis dan juga menyebarkan karya tersebut melalui media sosial penulis.

#### 2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Seorang juru kamera harus memperhatikan beberapa teknik pengambilan gambar agar dapat menghasilkan karya yang baik (Baksin, 2013, pp. 120-137).

## 1) Sudut Pandang Kamera

Sudut pandang kamera adalah posisi kamera saat proses pengambilan gambar. Setiap posisi kamera berisi makna yang hendak disampaikan kepada penonton.

### a) *High Angle*

*High angle* adalah teknik pengambilan gambar dengan pandangan kamera yang berada di atas objek. Biasanya sudut pandang ini dipakai untuk menyampaikan bahwa objek tersebut dianggap kecil.

### b) *Eye Level*

*Eye level* adalah teknik pengambilan gambar dengan pandangan kamera sejajar dengan objek. Sudut pandang ini digunakan agar penonton merasa nyaman.

## 2) *Frame Size*

*Frame size* adalah cara seorang juru kamera meletakkan objek yang hendak diambil agar dapat terlihat sesuai di layar. *Frame size* dapat memberi makna yang hendak disampaikan kepada penonton. Terdapat beberapa teknik *frame size*.

### a) *Full Shoot*

Teknik ini memperlihatkan komposisi objek secara menyeluruh dari ujung kepala hingga kaki. Tujuannya untuk menceritakan tokoh lengkap dengan *settingan* latar tempat posisi objek berada.

### b) *Medium Long Shot*

Teknik ini akan memperlihatkan komposisi manusia dan lingkungan yang seimbang. Gambar akan diambil dari jarak yang wajar. Jika terdapat tiga objek, seluruhnya akan terlihat, apabila hanya satu objek, tampak dari kepala hingga lutut.

*c) Close-up*

Teknik ini memperlihatkan gambar secara menyeluruh dari kepala hingga sampai leher bawah dengan tujuan untuk menunjukkan gambar atau objek yang diliput secara jelas.

*d) Big Close-up*

Teknik ini diambil dari ujung kepala hingga dagu dengan tujuan untuk memperlihatkan ekspresi objek secara jelas.

*e) One Shot*

Teknik pengambilan gambar ini diambil dengan satu objek saja dalam satu *frame*.

*f) Two Shot*

Teknik pengambilan gambar ini diambil dengan dua objek dalam satu *frame*.

3) Gerakan Kamera

Terdapat dua macam gerakan pada kamera yang dapat dilakukan oleh juru kamera, antara lain:

*a) Zoom in dan zoom out*

Teknik ini tidak mengubah posisi awal kamera ketika melakukan perekaman, tetapi teknik ini bertujuan untuk mendekatkan atau menjauhkan posisi objek yang ada di dalam *frame*. Juru kamera harus memutar lensa untuk mendekatkan atau menjauhkan objek tersebut.

*b) Panning*

Teknik *panning* dilakukan dengan cara menggerakkan kamera ketika proses perekaman gambar dari kiri ke kanan atau sebaliknya. *Panning* lebih baik dilakukan secara perlahan agar penonton nyaman dan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang situasi yang akan disampaikan oleh pembuat karya.

## 2.2.4 Disabilitas

Pada 1990-an, di Indonesia lahir sebuah istilah “difabel”, sebuah singkatan dari “*differently abled*”. Istilah ini merupakan sebutan untuk penyandang cacat (Widinarsih, 2019, p. 133). Istilah ini digunakan dengan arti bahwa mereka bukan tidak memiliki kemampuan, tetapi mereka memiliki kemampuan khusus. Pada 19-20 Maret 2020, istilah difabel atau penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019, p. 135). Pemerintah menetapkan pengertian resmi dari penyandang disabilitas dalam Pasal 1 ayat 1, yakni “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Berdasarkan Pasal 4 ayat 1 & 2 UU No 8 tahun 2016, terdapat penjelasan tentang ragam disabilitas dan definisinya.

- 1) Disabilitas fisik, seseorang yang fungsi gerak tubuhnya terganggu
- 2) Disabilitas intelektual, seseorang yang fungsi pikirnya terganggu karena tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata
- 3) Disabilitas mental, seseorang yang fungsi piker, emosi, dan perilakunya terganggu
- 4) Disabilitas sensorik, seseorang yang salah satu dari fungsi panca inderanya terganggu
- 5) Disabilitas ganda, seseorang yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, contohnya disabilitas Netra-Tuli.

## 2.2.5 Disabilitas Tuli

Tunarungu adalah sebuah istilah medis yang menggambarkan keterbatasan, sedangkan Tuli adalah sebuah istilah budaya atau cara komunikasi yang berbeda (Michelle, 2018). Banyak hal yang dapat menyebabkan tuli, seperti tuli dari lahir, sakit berupa demam tinggi yang memberi dampak bagi indera pendengaran. Disabilitas Tuli

berkomunikasi dengan berbagai cara, ada yang hanya dapat menggunakan gerak bibir, bahasa isyarat dan dapat dengan keduanya, bahkan ada dari mereka yang tidak dapat keduanya karena kurangnya pembelajaran.

Biasanya orang nonDisabilitas akan menyebut mereka yang memiliki gangguan pendengaran dengan sebutan penyandang Tuli karena menurutnya terdengar lebih sopan. Namun, bagi komunitas Tuli justru sebaliknya, mereka lebih nyaman dipanggil dengan sebutan Tuli karena dianggap sebagai identitas komunitas yang kurang dapat mendengar melainkan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat. (Suryo, 2020).

Cara penulisan kata Tuli yang benar, yaitu menggunakan huruf T kapital. Hal ini karena huruf T kecil direpresentasikan sebagai mereka yang mengalami keterbatasan pendengaran, sedangkan huruf T kapital adalah cara berkomunikasi (Ismail, 2018).